
**PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO*
TERHADAP *RETURN ON ASSETS* PADA PT BANK MANDIRI (PERSERO)
Tbk. DAN ENTITAS ANAK**

Bella Bonita

email: bellabonitazheng@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio* dan *Return On Assets* serta bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* dan *Loan To Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan Entitas Anak. Metode penelitian adalah metode penelitian kuantitatif dengan rumusan masalah asosiatif dengan teknik pengumpulan data adalah studi dokumenter. Teknik analisis data menggunakan software SPSS versi 17. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai *Non Performing Loan* cenderung menurun, sedangkan *Loan To Deposit Ratio* dan *Return On Assets* cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil analisis uji asumsi klasik semuanya lolos maka data yang diuji adalah normal. Hasil koefisien determinasi diketahui persentase sumbangan pengaruh variabel *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* sebesar 29,9 persen. Kemudian berdasarkan uji F diketahui model regresi layak digunakan dan uji t menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* sedangkan *Loan To Deposit Ratio* tidak. Saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah bank harus selektif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat karena pada tahun 2014 dan pada beberapa triwulan pada tahun sebelumnya rasio LDR sudah melebihi batas aman Bank Indonesia yang artinya likuiditasnya cukup rendah sehingga agar tidak terjadi kredit bermasalah dan profitabilitas bisa meningkat dari pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit bank perlu mengontrol kredit yang diberikan kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan *Return On Assets (ROA)*.

PENDAHULUAN

Kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank biasanya dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Jika NPL mengalami kenaikan maka akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin buruk kualitas kredit suatu bank, yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar.

Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan perbandingan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan kredit yang diberikan kepada masyarakat melalui rasio *Loan To*

Deposit Ratio (LDR). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin besar LDR maka semakin besar profitabilitas bank. Tetapi apabila LDR terlalu besar maka tidak baik juga bagi bank tersebut karena bank cenderung tidak likuid. Semakin tinggi pinjaman (*loan*) yang diberikan bank maka semakin tinggi dana yang disalurkan dari dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka profitabilitas bank (ROA) akan semakin meningkat.

Return On Assets (ROA) penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena berarti tingkat pengembalian (*return*) juga semakin besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat NPL dan LDR, tingkat NPL yang mempengaruhi nilai ROA, dan tingkat LDR yang mempengaruhi nilai ROA pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan entitas anak dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014.

Agar dalam penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang telah diuraikan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah rasio kinerja keuangan bank *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan Entitas Anak dengan menganalisis laporan keuangan konsolidasi triwulan dari tahun 2008 triwulan IV sampai dengan tahun 2014 triwulan III.

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat NPL dan LDR, pengaruh tingkat NPL terhadap ROA, dan pengaruh tingkat LDR terhadap ROA pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan entitas anak dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014.

KAJIAN TEORITIS

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. "Kredit adalah fasilitas penyediaan dana untuk membantu dan atau meningkatkan kemampuan ekonomi pihak yang

membutuhkan (debitur) yang diatur dalam suatu perjanjian pinjam-meminjam dalam jangka waktu tertentu.” (Judisseno,2005: 135)

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank bagi masyarakat luas bertujuan untuk menjalankan fungsi bank sebagai perantara yang mempunyai tujuan tertentu yaitu menyalurkan kredit merupakan pendapatan utama dari bank serta fungsi yang berguna bagi masyarakat walaupun hanya berdasarkan prinsip kepercayaan, oleh sebab itu bank juga harus berhati-hati dengan risiko kredit yang akan muncul.

NPL adalah kredit di mana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian. Dengan demikian, ada kemungkinan risiko kredit bisa bertambah tinggi. (Darmawi,2011: 126)

Sebelum bank akan menyalurkan kredit kepada masyarakat, bank tetap harus memberikannya dengan hati-hati agar bank tidak terjebak dalam banyaknya kredit bermasalah karena risiko kredit dalam menyalurkan kredit memang tidak bisa dihindari.

“Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.” (Idroes,2011: 23)

Risiko kredit berarti kredit yang telah disalurkan kepada debitur tidak mampu atau tidak ingin dilunasi oleh debitur sehingga semakin tinggi tingkat dana yang tidak kembali yang telah dikeluarkan dalam bentuk kredit atau disebut risiko kolektibilitas kredit.

“Risiko kolektibilitas kredit merupakan tidak terkumpulnya kembali jumlah kredit bank yang disalurkan karena dalam kondisi angsuran atau pelunasan yang non lancar atau dalam *non-performing loan* yang sering disingkat NPL yang terdiri dari kredit dalam kondisi kurang lancar, diragukan atau macet. Semakin banyak kredit dalam kolektibilitas NPL akan semakin besar risiko yang akan terjadi, atau sebaliknya.” (Sudirman,2013: 204)

“Kolektibilitas adalah suatu keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh peminjam atau debitur serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dan ditempatkan oleh bank.” Sudirman (2013: 115)

Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat lima kelompok kolektibilitas, yaitu kredit lancar (*pas*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), macet (*loss*) tetapi untuk kredit bermasalah atau

NPL sendiri hanya termasuk tiga kelompok kolektibilitas, yaitu kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), macet (*loss*) sebagai berikut :

1. Kurang Lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria di antaranya:

- a. terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; atau
- b. sering terjadi cerukan; atau
- c. terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari;
- d. frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau
- e. terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau
- f. dokumen pinjaman yang lemah.

2. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria di antaranya:

- a. terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
- b. terjadi cerukan yang bersifat permanen; atau
- c. terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
- d. terjadi kapitalisasi bunga;
- e. dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

3. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
- b. kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru;
- c. dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Rasio NPL hanya menunjukkan apakah penerima kredit membayar secara tepat waktu atau tidak dalam membayar kreditnya baik itu pokok pinjaman maupun bunga pinjaman. Manajemen kredit yang baik diperlukan untuk proses pengelolaan dan pemberian kredit agar rasio NPL menunjukkan angka yang kecil. Disini berarti tergantung pada kemampuan bank untuk mengelola dan memantau kredit yang telah diberikan kepada nasabah agar tidak banyak terjadi kredit macet.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang baik adalah secara neto kurang dari 5 persen dari total kredit. Semakin tinggi NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan karena itu berarti bank tidak profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai penyalur kredit sehingga bank mengalami kredit macet yang memungkinkan terjadinya kerugian pada bank.

“LDR adalah perbandingan antara dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat atau pihak ketiga dan kredit yang diberikannya.”(Rindjin,2003: 127)

Dana pihak ketiga yang dimaksud adalah giro, tabungan, dan deposito. LDR menunjukkan dana yang dimiliki bank yang didapat dari simpanan nasabah apakah cukup untuk menyalurkan kredit yang diberikan kepada nasabah juga.

LDR merupakan suatu ukuran likuiditas yang paling banyak dipakai. Rasio yang lebih tinggi ini dapat dijelaskan sebagian oleh kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan manajemen liabilitas. (Darmawi,2011: 61)

Likuiditas menunjukkan likuid atau tidak likuidnya suatu bank dengan melihat berapa banyak aset yang dimiliki yang bisa dijadikan uang tunai dalam waktu yang cepat. Bank yang baik adalah bank yang likuid.

“Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai.” (Darmawi,2011: 59)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013, batas LDR adalah sebesar 78 persen sampai dengan 92 persen sejak tanggal 2 Desember 2013.

“Hubungan antara kredit dengan dana menjadi sangat penting yang mendukung likuiditas bank yang tinggi. Dana yang tersimpan di bank yang dimiliki oleh masyarakat memiliki jangka waktu, demikian juga kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat. Penentuan waktu dan jumlah dana atau kredit tersebut memengaruhi tingkat likuiditas. Kekuatan membayar pada waktu tertentu belum tentu mampu membayar kewajiban pada saat lain. Sebuah bank akan mampu membayar semua kewajiban keuangannya jika kekuatan membayar bank tersebut sedemikian besar yang lebih besar dari kewajiban keuangannya yang segera harus dibayar. Kondisi bank yang demikian dikatakan likuid.” (Sudirman,2013: 158)

Tingkat pengembalian kredit yang rendah atau jumlah NPL yang tinggi akan menyebabkan likuiditas suatu bank menjadi rendah karena bank mempunyai aset dalam bentuk kredit yang sulit untuk dijadikan uang tunai dalam waktu segera, jika sewaktu-waktu akan digunakan untuk membayar kewajiban dari bank itu sendiri.

Rasio LDR menunjukkan seberapa besar tingkat dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Kredit merupakan pendapat utama bank sehingga jika penyaluran kredit besar maka akan meningkatkan laba bank juga. Tingkat pertumbuhan likuiditas berbanding terbalik dengan tingkat pertumbuhan laba yang berarti semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank akan menyebabkan menurunnya tingkat likuiditas bank tetapi laba akan semakin meningkat. Hal ini berarti LDR yang tinggi

akan berpotensi menaikkan pertumbuhan laba bank tetapi harus berhati-hati dengan kredit macet yang selalu menjadi risiko kredit.

Oleh karena itu, rasio NPL digunakan berdampingan dengan rasio LDR dan sebaiknya rasio yang baik bagi masing-masing rasio adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan demikian, persentase angka diluar dari ketentuan Bank Indonesia sudah harus diperhatikan dalam pengelolaan bank yang sehat.

Kelemahan LDR, yaitu:

1. Rasio ini tidak menunjukkan jatuh tempo atau mutu portofolio kredit. Menilai likuiditas portofolio kredit memerlukan pengetahuan tentang lamanya jatuh tempo rata-rata kredit, pengetahuan apakah kredit dibayar, lamanya jatuh tempo rata-rata kredit, pengetahuan apakah kredit dibayar secara cicilan atau dengan satu pelunasan tunai, dan pengetahuan tentang peringkat kredit si peminjam.
2. Rasio ini tidak memberikan petunjuk tentang kebutuhan likuiditas. Suatu bank yang mempunyai rasio kredit terhadap deposit sebesar 70 persen misalnya, mungkin secara relatif lebih likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki rasio sebesar 50 persen, jika deposit bank yang pertama stabil sedangkan deposit bank yang belakangan mengalami naik turun yang besar.
3. Akhirnya, rasio pinjaman terhadap deposit tidak memberikan informasi tentang sifat aset bank di luar portofolio kredit. Suatu bank mungkin menanamkan 20 persen depositnya dalam bentuk uang tunai dan surat berharga jangka pendek milik pemerintah. Sedangkan bank lainnya yang mempunyai persentase sama dalam bentuk gedung bank dan real estate, tapi kedua bank mempunyai rasio kredit terhadap deposit yang sama. Jelaslah bahwa pihak bank tidak akan mempunyai tingkat likuiditas yang sama. Walaupun terdapat kelemahan, rasio pinjaman terhadap deposit mempunyai kegunaan jika rasio tersebut meningkat. Hal tersebut dapat dipakai sebagai sinyal dan mendorong manajemen bank untuk membuat suatu penilaian atas program perluasan kredit keseluruhan yang sedang dijalkannya. Rasio ini jangan dianggap sebagai ukuran likuiditas yang sempurna tapi hanyalah sebagai indikator kasar saja. (Darmawi,2011: 62)

“ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.” (Hasibuan,2009: 100) ROA termasuk salah satu rasio rentabilitas. Menurut “Rentabilitas Bank adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase.” (Hasibuan,2009: 100)

Tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dengan seluruh dana yang ada di bank disebut dengan rentabilitas bank. Dalam menentukan rentabilitas bank, tidak dapat dipisahkan antara dana yang dipakai untuk operasional bank dan untuk produktivitas bank serta ditentukan juga oleh biaya bank. Rentabilitas bank dapat ditentukan antara lain dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. (Sudirman,2013: 151)

Tujuan dari bank memberikan kredit tidak terlepas dari keinginan untuk memperoleh laba karena dengan penyaluran kredit yang banyak maka kemungkinan besar laba yang didapat dari pemberian kredit juga akan banyak. Tingkat perolehan laba bank salah satunya bisa diukur dengan ROA.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Banyak cara yang dilakukan oleh bank untuk meningkatkan laba atau keuntungannya, seperti meningkatkan pemberian kredit, penanaman dana, menekan biaya operasional, serta meningkatkan kualitas aktiva produktif.

“Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya.” (Riduwan,2010: 163) Hipotesis berdasarkan pada rumusan masalah dan untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

H₀₁ : NPL tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

H_{a1} : NPL mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

H₀₂ : LDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

H_{a2} : LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan rumusan masalah assosiatif. Penelitian ini disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa laporan keuangan, rumusan masalah assosiatif karena bersifat menanyakan hubungan antara variabel dependen yaitu NPL dan LDR terhadap variabel independen yaitu, ROA. Penelitian dilakukan dengan mengambil objek dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan Entitas Anak.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data adalah penelitian ini menggunakan dua jenis data adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dan biasanya berupa angka-angka. Dalam hal ini data dari laporan keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan entitas anak dan data kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diukur yaitu, menjelaskan tentang hasil perhitungan analisis yang telah dilakukan berupa kalimat-kalimat pernyataan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diambil dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan dari tahun 2008-2014. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah laporan keuangan neraca, laporan keuangan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi dokumenter yaitu, data sekunder yang berupa laporan keuangan triwulan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan entitas anak yang diperoleh dari website www.bankmandiri.co.id serta www.idx.co.id. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari variabel independen/bebas ROA (Y) dan variabel dependen/terikat yaitu, NPL (X_1) dan LDR (X_2).

Non Performing Loan (NPL) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Loan to Deposit Ratio (LDR), rumus LDR adalah sebagai berikut: (Sudirman, 2013:158)

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang diterima oleh bank}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA), rumus ROA adalah sebagai berikut: (Harmono, 2011: 119)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Objek penelitian pada objek skripsi ini adalah salah satu perusahaan perbankan yang berada di Indonesia, yaitu PT Bank Mandiri, Tbk dan Entitas Anak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik menggunakan *software* SPSS versi 17. Model regresi linier dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa uji asumsi klasik. Paling sedikit ada empat uji pada uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam model regresi linier yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji aurokorelasi. Semua uji asumsi klasik harus dipenuhi untuk memperoleh model regresi yang tidak bias dan pengujian yang reliabilitas. Jika ada satu uji saja yang tidak lolos maka hasil analisis regresi tidak dapat memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Setelah melakukan uji normalitas dan didapat bahwa data berdistribusi normal, serta tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi,

maka selanjutnya adalah uji hipotesis (uji pengaruh). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang akan dibahas berikut ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Perbedaan dengan regresi linier sederhana adalah dalam regresi linier sederhana menggunakan satu variabel independen yang dimasukkan dalam model, sedangkan regresi linier berganda menggunakan dua atau lebih variabel independen yang dimasukkan dalam model. Persamaan regresi linier berganda dengan dua variabel independen adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (ROA)

a : Konstanta

b_1, b_2 : Nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan pada variabel X_1 dan X_2

X_1, X_2 : Variabel independen (NPL dan LDR)

e : *Error*

Berikut ini disajikan tabel analisis regresi linier berganda:

TABEL 1
PT BANK MANDIRI, TBK DAN ENTITAS ANAK
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA
TAHUN 2008 s.d. 2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.155	.308		3.750	.001
NPL	-.072	.031	-.650	-2.357	.028
LDR	-.002	.003	-.150	-.543	.593

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan, 2014

Pada tabel 1 diketahui dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,155 - 0,072X_1 - 0,002X_2 + e$$

Penjelasan dari persamaan di atas adalah nilai konstanta (a) sebesar 1,155. Artinya jika NPL dan LDR nilainya 0, maka ROA nilainya 1,155. Nilai koefisien regresi variabel NPL (b_1) bernilai negatif, yaitu 0,072. Berarti bahwa setiap peningkatan NPL sebesar Rp1 maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,072 persen dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel LDR (b_2) bernilai negatif, yaitu yaitu 0,002. Berarti bahwa setiap peningkatan LDR sebesar Rp1,00 maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,002 persen dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Analisis regresi digunakan untuk menjawab dua permodelan yang dibangun. Namun, sebelumnya model diuji dengan uji F untuk mengetahui kelayakan model, apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat probabilitas statistik F lebih kecil dari 0,05.

Uji F dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan model mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji F dilihat pada Tabel sebagai berikut ini:

TABEL 2
PT BANK MANDIRI, TBK DAN ENTITAS ANAK
HASIL UJI F
TAHUN 2008 s.d. 2014

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.129	2	.065	4.475	.024 ^a
Residual	.303	21	.014		
Total	.433	23			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan, 2014

Pada Tabel 2 di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 4,475 serta nilai probabilitas sebesar 0,024. Hasil dari F_{tabel} adalah 3,4668. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari signifikansi ($0,024 < 0,05$) dan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($4,475 < 3,4668$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi yang melekat pada variabel independen dapat digunakan sebagai penduga tidak bias untuk variabel dependen atau dapat dikatakan model regresi layak digunakan.

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel

dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel NPL dan LDR berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap ROA.

Berikut ini tabel uji signifikansi (uji t) pada kedua variabel bebas dalam penelitian, yaitu NPL dan LDR terhadap ROA:

TABEL 3
PT BANK MANDIRI, TBK DAN ENTITAS ANAK
HASIL UJI SIGNIFIKANSI (UJI T)
TAHUN 2008 s.d. 2014

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.155	.308		3.750	.001
NPL	-.072	.031	-.650	-2.357	.028
LDR	-.002	.003	-.150	-.543	.593

Sumber: Data Olahan, 2014

Pada Tabel 3 diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel NPL sebesar -2,357 dan t_{tabel} sebesar -2,0796. Pada penelitian ini, diperoleh $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-2,357 < -2,0796). Berdasarkan signifikansi, signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,028 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pada Tabel 3 diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel LDR sebesar -0,543 dan t_{tabel} sebesar -2,0796. Pada penelitian ini, diperoleh $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ (-0,543 > -2,0796). Berdasarkan signifikansi, signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,593 > 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

PENUTUP

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat NPL dan LDR pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan entitas anak dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 masih tergolong sehat sesuai dengan ketentuan peraturan Bank Indonesia. Tingkat NPL dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 secara rata-rata masih berada dibawah 5 persen dan juga tingkat LDR yaitu berada pada kisaran 78 persen sampai dengan 92 persen sesuai peraturan Bank Indonesia walaupun LDR pada tahun 2008, tahun 2009, dan tahun 2010 masih berada dibawah 78 persen yang artinya berada dalam kondisi likuid.

-
2. Hasil analisis uji signifikansi NPL terhadap ROA menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai NPL diperoleh $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,357 < -2,0796$).
 3. Hasil analisis uji signifikansi LDR terhadap ROA menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai LDR diperoleh diperoleh $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,543 > -2,0796$).

Berdasarkan hasil analisis dan uraian kesimpulan yang dikemukakan, maka penulis dapat menyarankan:

1. Bank sudah baik dalam menerapkan manajemen bank yang profesional dan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan kreditnya untuk meminimalkan resiko kredit seperti kredit bermasalah sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank karena sebagian besar rasio NPL masih berada dibawah 5 persen yang artinya tingkat NPL sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan dalam analisis tingkat NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2. Bank harus selektif dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat karena pada tahun 2014 dan pada beberapa triwulan pada tahun sebelumnya rasio LDR sudah melebihi batas aman Bank Indonesia yang artinya likuiditasnya cukup rendah sehingga agar tidak terjadi kredit bermasalah dan profitabilitas bisa meningkat dari pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit bank perlu mengontrol kredit yang diberikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*, cetakan pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*, edisi pertama, cetakan kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*, cetakan kedelapan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idroes, Ferry N. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*, edisi kedua, cetakan kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Judisseno, Rimsky K. 2005. *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, cetakan kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

R.I., Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.

R.I., Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing.

R.I., Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia.

R.I., Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*, cetakan kedelapan. Bandung: Alfabeta.

Rindjin, Ketut. 2003. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, cetakan kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sudirman, I Wayan. 2013. *Manajemen Perbankan: Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*, edisi pertama cetakan pertama. Jakarta: KENCANA.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*, cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, cetakan keempat. Jakarta: Salemba Empat.

www.bankmandiri.co.id

www.idx.co.id